

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF

HABIB MUNDZIR BIN FUAD AL-MUSAWWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bernafaskan Islam atau yang disebut pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW melaksanakan perintah Allah SWT dan mengenal perintah agama secara teori dan praktis.

Islam sebagai gerakan pembaharuan moral dan sosial dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah sejak abad ketujuh secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlaq manusia. Rosulullah Saw bersabda, yang diwirayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi:

انما بعثت لا تمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)¹

Artinya :

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”

Alquran sebagai bukti risalah-Nya membenarkan dengan penegasan bahwa ia adalah seorang berakhlak agung, yang mana Allah berfirman dalam QS.

Al-Qalam: 4

¹ Ahmad bin Hambal, *Musnat Imam Ahmad Bin Hambal*, Lebanon : Dar al Fikr, t.t), h.132

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

karena itu ia patut dijadikan teladan firman Allah yang tertera dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Seorang Ilmuan Barat Michael H. Hart dalam karyanya *The 100 a Ranking of The Most Influencial Persons in History* telah meletakkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama dari seratus tokoh Dunia yang paling berpengaruh sepanjang peradaban umat manusia. Melalui penelitian ilmiah pengakuan akan ketinggian dan keagungan akhlaqnya-lah yang menempatkan Muhammad SAW pada ranking teratas dari seratus tokoh Dunia. Oleh karena itu pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan manusia berakhlaq mulia dan berjiwa pluralis.

Pada hakekatnya seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan. Dalam kasus Muhammad SAW berdasarkan fakta

sejarah, kekuasaan yang pernah digenggamnya adalah untuk menegakkan satu tata sosio politik yang etis. Beliau sadar betul bahwa tujuan terakhir dari kekuasaannya adalah moral.

Selesainya tugas kenabian Muhammad SAW, dengan tercapainya kesempurnaan ajaran Islam, ternyata seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Dalam abad ke-20 ini, di satu pihak orang mengamati kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan mendalam, dan di lain pihak orang mengamati merosotnya kehidupan beragama di kalangan umat manusia.

Kemajuan yang terus berjalan di dalam bidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kebebasan berfikir (kebebasan mimbar) yang luas dan kesadaran diri akan tanggung jawab masing-masing orang terhadap Allah dan terhadap sesama umat manusia dalam suasana beragama. Kalau tanpa agama pasti terjadi proses dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat kemanusiaanya, yang tampak dalam masyarakat sebagai dekadensi akhlaq dan merosotnya kesadaran akan tanggung jawab.

Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh itu menjadikan sebuah era Globalisasi yang penuh dengan kecanggihan, akan tetapi membawa konsekuensi yang logis, serta derasnya arus globalisasi ternyata merasuki wilayah kehidupan semakin luas, jika selama ini globalisasi berlangsung dalam wilayah kehidupan material seperti ekonomi, budaya, politik, kini proses tersebut meliputi wilayah non material seperti etika, hal demikian paling tidak tersirat. ¹Bila akhlak mulia yang ditransformasikan

kepada generasi penerus telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan datang tidak lama lagi. Hal ini pasti, dan sudah terlalu banyak contoh yang diungkapkan, konsep tersebut senada dengan syi'iran penyair syauki beik,

انما الامم الاخلاق ما بقيت وان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya:

Selama umat itu akhlaknya baik, ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu akan bencana².

Arus globalisasi yang demikian kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang. Perambatan budaya yang kurang ramah terhadap budaya pribumi yang pada gilirannya menuntut peranan pendidikan nilai untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tangguh secara intelektual maupun moral.

Untuk membentengi generasi penerus dari kemerosotan moral, pendidikan akhlak yang dilakukan di setiap situasi dan kondisi menjadi solusi yang utama. Dengan kata lain, hampir seluruh aspek kehidupan harus didasarkan pada akhlaq supaya tercipta keseimbangan dan kemakmuran. Sedangkan di bidang agama diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. Oleh karena itu tokoh etika dari

² Abudin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta : Raja grafindo Persada, 1997), hal.174.

generasi ulama sudah semestinya dikenal lebih jauh dan dipahami olah pikirnya secara komprehensif, sebagai salah satu legitimasi dalam bersikap/berperilaku.

Dalam sejarah peradaban Islam telah banyak ulama yang merumuskan pendidikan akhlak, baik melalui karya maupun pengamalan perilaku, salah satunya adalah kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A'raq*, yang ditulis oleh Ibn Miskawaih, dalam kitab ini dia mengemukakan prinsip-prinsip etika dan kebajikan, yang diawali dengan pendefinisian jiwa yang menjadi modal dasar dalam pembentukan kepribadian. Dia juga membagi jiwa sesuai dengan daya (*quwwah*) yang ada:

- Jiwa yang rendah, potensi/daya yang digunakan adalah daya hawa nafsu.
- Jiwa yang sedang, potensi/daya yang digunakan adalah daya amarah.
- Jiwa yang mulia, potensi/daya yang digunakan adalah daya berfikir.

Pembahasan berikutnya adalah tentang karakter dan kehalusan budi, menurutnya karakter manusia dapat berubah manakala diberikan pendidikan secara berkesinambungan sehingga menjadikan sebuah kebiasaan yang kokoh dan sulit diubah, dari kebiasaan ini dapat terbentuk sebuah karakter.

Selanjutnya dia membahas tentang kebaikan dan kebahagiaan, pembahasan ini dimaksudkan supaya tujuan dari kitab tersebut tercapai yaitu kebahagiaan moral serta agar seluruh tingkah laku bisa baik. Kemudian dia membahas tentang keadilan, sebuah pernyataannya yang tegas adalah: “Adil merupakan satu kebajikan yang menyebabkan seseorang adil terhadap diri sendiri

dan orang lain.”³ pemaparannya ini mencoba untuk mendongkrak setiap pribadi manusia bersikap adil terhadap siapapun yang dimulai dari diri sendiri. Kemudian pembahasannya tentang cinta dan persahabatan. Ibnu Miskawaih membagi cinta menurut jenis dan sebabnya, dari cinta itu melahirkan sebuah persahabatan, karena menurutnya persahabatan adalah bagian dari cinta. Pembahasannya yang terakhir adalah tentang kesehatan jiwa, ia memaparkan tentang penyakit jiwa hingga cara penyembuhannya.

Dalam skripsi ini penulis akan mengkaji konsep pendidikan Akhlak perspektif Habib Mundzir bin Fuad al-Musawwa, sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral di tengah dunia pendidikan dan masyarakat umumnya. Habib Mundzir membahas akhlak atau etika dalam beberapa artikel maupun buku, baik yang ditulisnya sendiri maupun pihak lain yang cukup banyak, di antaranya adalah 70 Kumpulan Tausiah Habib Mundzir bin Fuad al-Musawwa, dalam buku ini Habib Mundzir di antaranya menyatakan bahwa menghormati tamu merupakan bagian dari akhlak tepuji yang sangat penting, bahkan Nabi sebagai teladan umat Islam, ketika datang kepadanya seseorang yang dipastikan meninggal dalam *su'ul khotimah* beliau tetap menghormati dan menjaga perasaannya hingga tidak menimbulkan kekecewaan sedikit pun darinya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perlu disusun sebuah rumusan masalah sebagai titik inti dari penelitian ini, yaitu; Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Habib Mundzir al-Musawwa?

³ Ibn Miskawaih, *Tahdzibul akhlak wa Thatirul A'raf*, (Al-Maktabah Al-Mishriyah 1995), cet Ke-1, h 53

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemikiran Habib Mundzir tentang pendidikan akhlaq terhadap sesama manusia yang telah diberikan suri tauladan oleh Rasulullah SAW.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang akhlaq. Dan diharapkan juga sebagai stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dengan hasil maksimal.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai panduan ataupun referensi tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan benar di dalam kehidupan bermasyarakat secara umum.

E. Penegasan Istilah

1. Konsep

Konsep⁴ adalah gambaran mental dari objek, proses ataupun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil-hasil lain.

⁴ Lihat Ira. M. Lapidus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1995), h.530.

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pikiran yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada di luar pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jadi ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk kongkretisasi dari luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifatsifat konsep haqiqi. Konsep juga berarti ide umum pengertian rancangan rencana dasar.

Dari beberapa definisi tersebut, penulis mengambil pengertian bahwa konsep merupakan pokok pikiran yang mendasari seluruh pikiran. Hal ini sejalan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga judul itu akan berarti pemikiran pendidikan akhlak terhadap manusia menurut Habib Mundzir bin Fuad al-Musawwa.

2. Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses pengetahuan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan⁵.

Sedangkan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dan menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim⁶.

Menjelaskan ta'dib adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah tarbiyah terlalu keras karena

⁵ Ibid., h. 353

⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Ma'arif, 1949), h. 39

pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Al-Attas pemikir kontemporer muslim pertama yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan tidak pula pekerja yang baik, sebaliknya tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik.

3. Akhlaq

Akhlaq yaitu budi pekerti, watak, tabiat⁷. Begitu pula al akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara mendefinisikan : “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Pengertian ini serupa dengan apa yang disebutkan dalam Mu’jamul Washith, yaitu *min ghairi hajatin ila fikr wa ru’yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan).

4. Habib Mundzir bin Fuad al-Musawwa.

Beliau adalah pendiri sekaligus pemimpin Majelis Rasulullah. Beliau anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Fuad bin Abdurrahman Al-Musawa dan Rahmah binti Hasyim Al-Musawa⁸. Ayahnya bernama Fuad yang lahir di Palembang dan dibesarkan di

⁷ W.J.S. Poerwodarmint., *Kamus bahasa Indonesia* (Jakarta:1987), h. 25

⁸ M. Guntur dan Tim Majelis Rasulullah, *Habib Mundzir Menanam Cinta untuk Para Kekasih Rasulullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2013),h.2.

Mekkah. Setelah lulus pendidikan jurnalistik di New York University, Amerika Serikat, ayahnya kemudian bekerja sebagai seorang wartawan di harian 'Berita Yudha' yang lalu menjadi *Berita buana*. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Cipanas, Jawa barat bersama-sama saudara-saudaranya, Nabel Al-Musawa, Ramzy Fuad Almusawa, Lulu Fuad Almusawa serta Aliyah Fuad Almusawa. Ayahnya meninggal dunia tahun 1996 dan dimakamkan di Cipanas, Jawa Barat.

Setelah Habib Mundzir menyelesaikan sekolah menengah atas, ia mulai mendalami Ilmu Syariah Islam di Ma'had Assaqafah Al Habib Abdurrahman Assegaf di Bukit Duri Jakarta Selatan, lalu mengambil kursus bahasa arab di LPBA Assalafy Jakarta timur. Habib Mundzir memperdalam lagi Ilmu Syari'ah Islamiyah di Ma'had Al Khairat, Bekasi Timur, yang di pimpin oleh Habib Naqib bin Muhammad bin Syekh Abu Bakar bin Salim, Habib Mundzir banyak menimba ilmu di Ma'had Al Khairat dan di sinilah Habib Mundzir kenal dengan Habib Umar bin Hafidz direktur dan pendiri *Ma'had Darul Musthafa* di Tarim, Hadhramaut Yaman pada tahun 1994 untuk mendalami bidang Syari'ah selama empat tahun. Di sana Habib Mundzir mendalami Ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir Al Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Sejarah, Ilmu Tauhid, Ilmu Tasawwuf, Mahabbaturrasul, Ilmu Dakwah, dan ilmu-ilmu Syariah lainnya. Habib Mundzir tetap memimpin dan membesarkan Majelis Rasulullah yang didirikannya hingga wafat pada 15 September 2013.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang akhlaq telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu dengan judul skripsi : “Nilai-Nilai Akhlaq Yang Terkandung dalam Surat Al Hujurat: 1-5”⁹. Isi dari padanya adalah adap sopan santun dengan Rasulullah SAW, keharusan meneliti pengkabaran yang disampaikan oleh orang fasik, orang mukmin tidak boleh menetapkan suatu hukum sebelum ada ketetapan dari Allah SWT dan Rasul-Nya.

Peneliti lain yang mengkaji tentang akhlaq adalah dalam sebuah tesisnya yang mengangkat judul : “Pendidikan Akhlaq di Madrasah ‘Aliyah (Studi Kritis atas Buku Teks Kurikulum 1994)”¹⁰, yang memuat isi:

1. Pendidikan akhlaq di MA khususnya kurikulum 1994 nampaknya belum mencerminkan adanya keseimbangan antara pendidikan akhlaq pribadi dengan akhlaq publik.
2. Masih adanya kurang tepatnya dalam menggunakan suatu ayat Alquran dan atau Hadits Rasul yang digunakan untuk menguatkan suatu tema yang sedang dibahas dan bahkan ayat itu bertolak belakang/bertentangan dengan tema.
3. Masih adanya beberapa tema atau sub tema yang ditawarkan oleh GBPP yang nampaknya masih kurang berkualitas, sehingga tema-tema itu di samping tidak mampu membangkitkan jiwa pluralis juga tidak mampu

⁹ Karyadi, *Nilai-Nilai Akhlaq Yang Terkandung dalam Surat Al Hujurat: 1-5*, (UMS, 2000)

¹⁰ Sunardi, *Pendidikan Akhlaq di Madrasah ‘Aliyah (Studi Kritis atas Buku Teks Kurikulum 1994*, (UMS, 2001)

menjawab persoalan-persoalan yang aktual dan yang dihadapi anak didik ketika berfungsi sebagai anggota masyarakat.

4. Kurikulum Aqidah Akhlaq 1994 yang merupakan mapel normatif adalah sebagai landasan utama interaksi kehidupan siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai etika atau moral.

Selain kedua peneliti diatas juga telah mengadakan penelitian tentang akhlaq yaitu dengan judul skripsinya: “Pendidikan Akhlaq dalam Surat an-Nur: 27-31”¹¹, tentang norma-norma atau peraturan Allah yang harus dipatuhi oleh makhluk-Nya, berupa akhlaq terhadap sesama manusia, isinya: a. peraturan meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk rumah orang lain, b. tidak berdosa bagi orang yang masuk rumah yang tidak disediakan untuk dihuni oleh suatu kaum tertentu tetapi disediakan untuk dinikmati oleh siapapun yang membutuhkan seperti hotel, kamar mandi umum, rumah makan dan lain-lain, c. peringatan pada kaum pria dan wanita untuk menutup aurat.

Peneliti berikutnya adalah mengambil judul skripsi : “Nilai-nilai Akhlaq yang Terkandung dalam Surat al-Hujurat : 9-12”¹², isi dari penelitian tersebut adalah:

1. Jika ada diantara dua golongan orang mukmin terjadi persengketaan hendaknya diadakan islah (perdamaian) untuk memperbaiki hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil.

¹¹ Sri Pari Umi, *Pendidikan Akhlaq dalam Surat an-Nur: 27-31*, (UMS, 2001)

¹² Riniwati, *Nilai-nilai Akhlaq yang Terkandung dalam Surat al-Hujurat : 9-12*, (UMS, 2004)

2. Jangan orang Islam itu saling mengolok-olok ataupun mencela terhadap sesama mukmin dan jangan pula sekali-kali mengejek-ejek dengan panggilan gelar buruk yang menyakitkan hati.
3. Seorang muslim juga dianjurkan untuk tidak berprasangka, tidak menggunjing, serta tidak mencari kesalahan orang lain.

Setelah penelitian-penelitian diatas, juga mengambil peran sebagai peneliti tentang akhlaq terlihat hasil skripsinya dengan judul: “Nilai-nilai Akhlaq yang Terkandung dalam Surat al Ahqaf: 15-18)”¹³, yang isinya:

1. Kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Janji Allah akan mengampuni kesalahan pada mereka yang beramal shaleh adalah memasukkan ke dalam syurga berama para penghuni syurga.
3. Menjelaskan anak yang durhaka pada kedua orang tua meskipun diniatkan supaya beriman tetapi tetap berpaling dan meremehkan dan membantah tidak mempercayai adanya hari kebangkitan dan hisab bagi mereka akan dapat balasan dari Allah yang berupa siksa dan merekalah termasuk orang-orang merugi.

Kemudian peneliti berikutnya adalah dengan judul skripsi “Pendidikan Anak yang Terkandung dalam Surat Luqman: 13-19”¹⁴, yang isinya:

1. Nasehat Luqman kepada anaknya agar mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatupun serta larangan berbuat

¹³ Deasy Kusumastuti, *Nilai-nilai Akhlaq yang Terkandung dalam Surat al Ahqaf: 15-18*, (UMS, 2005)

¹⁴ Soni Ahmadi, *Pendidikan Anak yang Terkandung dalam Surat Luqman: 13-19*, (UMS, 2006).

kedzaliman dan perintah meninggalkan yang buruk sebelum melakukan yang baik.

2. Allah mengamanatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak karena telah merawatnya sejak dari kandungan sampai dewasa dan sanggup berdiri sendiri dan perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua.
3. Perintah untuk tidak mentaati kedua orang tua yang mengajak memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, akan tetapi mempergauli keduanya dengan baik.
4. Luqman menasehatkan kepada anaknya agar waspada dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan terlarang karena bagaimanapun kecilnya perbuatan itu diketahui Allah.
5. Perintah untuk selalu mendirikan sholat dan mengajak manusia berbuat baik amar ma'ruf nahi munkar.
6. Wasiat yang diamanatkan Luqman pada anaknya untuk tidak berlaku angkuh dan sombong serta sederhana dalam berbicara dan berjalan.

Penelitian tentang pendidikan akhlaq seolah-olah tiada habisnya, terbukti juga mengambil bagian untuk mengadakan penelitian yang serupa, yaitu dengan judul skripsinya: "Pendidikan Akhlaq yang terkandung dalam Surat al Anfal: 24-29"¹⁵, berisi:

1. Ajaran agar taat pada perintah Allah dan perintah Rasul.
2. Ajaran agar menjahui dan menjaga diri dari fitnah.

¹⁵ Mar'atus Shalehah Zakiyah, *Akhlaq yang terkandung dalam Surat al Anfal: 24-29* (UMS, 2006)

3. Ajaran bersyukur atas Nikmat Allah.
4. Ajaran amanah dan tidak berkhianat kepada Allah, Rasulullah dan sesama manusia sebagaimana ciri-ciri orang munafik.
5. Ajaran bahwa harta dan anak-anak merupakan cobaan (fitnah) bagi manusia.
6. Ajaran bertaqwa pada Allah.

Dari sekian banyak karya yang mengkaji pendidikan Akhlak, penulis tidak menemukan satu karya pun yang meneliti mengenai konsep pendidikan Akhlak dalam persepektif Habib Mundzir bin Fuad al Musawwa, hal inilah yang membawa penulis pada sebuah kesimpulan bahwa tema ini layak untuk diangkat menjadi penelitian skripsi.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian bibliografis, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat inteprestasi serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli yang dalam hal ini adalah pemikiran Habib Mundzir mengenai konsep pendidikan akhlaq.

Dilihat dari segi tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*)¹⁶ yaitu studi yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku,

¹⁶ Mestika Zed, op.cit., h. 3

jurnal, maupun terbitan lainnya di mana data-data yang diperoleh dari kepustakaan ini sebagai landasan dasar dan alat utama dalam penelitian.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Maksud dari pendekatan historis adalah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk memahami kenyataan situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Pendekatan inipun adalah upaya mengungkap/mengkaji arti dan hubungan kehidupan umat manusia berdasarkan dokumen ilmiah yang dihasilkan oleh pendahulunya atau dokumen sejarah.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu laporan kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia di masa lampau. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang¹⁷. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, di antaranya:

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), h. 329

1. Sumber Data Primer

yaitu data yang terungkap secara sederhana data ini disebut juga data asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah buku “70 Kumpulan Tausiah Habib Munzir Almusawa” yang ditulis sendiri oleh Habib Munzir Almusawa.

2. Sumber Data Sekunder

yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka¹⁸ analitis, yaitu Penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk menguraikan dan mengupas hal tersebut secara lengkap dan akurat dengan bahasa sendiri¹⁹, dan buku yang mendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi bacaan yang berkaitan dengan permasalahan diantaranya adalah, “Meniti Jalan Pemuda Nabawi” yang ditulis oleh Ibnu Fuad Almusawa.

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah pola berfikir induktif yang merupakan penalaran yang berangkat dari contoh-contoh khusus sesuatu menuju suatu pernyataan umum tentangnya, dari hal-hal individual ke hal-hal universal dalam hal ini pemikiran Habib

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 120

¹⁹ Pius Purtanto, M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmu Populer*, (Surabaya : Arkolo, 2001), h. 29

Mundzir yang sifatnya pemikiran-pemikiran tentang pendidikan akhlaq terhadap manusia dalam bagian-bagian kajian tertentu kemudian ditarik ke dalam pernyataan umum untuk mendapatkan arah pemikirannya. Di samping itu juga menggunakan metode inteprestasi, yang berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi atau dipelajari. Intepretasi bukan semata-mata merupakan kegiatan mana suka, menurut selera orang yang mengadakan intepretasi, melainkan bertujuan pada evidensi objectif dan mencapai kebebasan teoritik dan disertai dengan penjabaran secara diskriptif untuk mendapatkan bahasan yang lebih sistematis dalam menganalisis secara teratur dan urut.

Di samping itu dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*. Yang dimaksud dengan content analysis adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis, *content analysis* mencakup upaya sebagai berikut:

1. klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi
3. menggunakan teknis analisis tertentu sebagai membuat prediksi

Kemudian dikemukakan pula bahwa deskripsi yang diberikan para ahli tentang *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu: objektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat

sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan memaparkan konsep yang dibawa oleh Habib Mundzir secara utuh sesuai dengan urutan bab yang telah ditentukan.

Pada Bab I penelitian ini diawali dengan Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Laporan.

Pembahasan berikutnya terdapat dalam Bab II, yang akan mendalami Kajian Konseptual Tentang Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia secara umum yang diambil dari beberapa referensi. Isi dari kajian ini antara lain: Pengertian Pendidikan Akhlaq, Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlaq, Materi dan Metode dalam Pendidikan Akhlaq.

Pembahasan tersebut akhirnya mengantarkan pada Bab III, yaitu: Mengenal Habib Mundzir, yang memuat isi: Riwayat Hidup Habib Mundzir, Karya-karya Habib Mundzir, dan Pemikiran Habib Mundzir.

Pada pembahasan selanjutnya, diuraikan dalam Bab IV, yaitu: Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Rasulullah dan Sesama Manusia Menurut Habib Mundzir (sebuah analisis). Analisa ini meliputi: Pendidikan

Akhlak terhadap Rasulullah dan Pendidikan akhlak terhadap Orangtua dan Sesama Manusia.

Pembahasan terakhir pada Bab V, yaitu : Kesimpulan, yang memuat Saran-saran dan Penutup.